

BAB II

PERAN GURU PPKN DALAM MENANAMKAN NILAI KEDISIPLINAN

A. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang dimainkan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terhadap faktor pendukung dan penghambat.

Menurut Mince Yare 2021:19 peran adalah aspek dinamis kedudukan atau status, apabila individu melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka individu tersebut telah menjalankan perannya, (dalam Soerjono Soekanto 2002:243). Ilmu sosiologi ditemukan dua istilah yang akan selalu berkaitan, yakni status (kedudukan) dan peran sosial dalam masyarakat. Status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Adapun peranan merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah tindakan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Dalam kaitannya peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu tidak jarang terjadi kurangnya keberhasilan dalam menjalankan perannya. Ada beberapa faktor yang menentukan kekurangan keberhasilan ini. Dalam ilmu sosial, ketidakberhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran,

a. Guru sebagai pendidik

Menurut Jujuk Kurniawati (2017 : 31) Guru sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

b. Guru sebagai Pengajar

Menurut Jujuk Kurniawati (2017 : 31) Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor diatas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, emensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki

kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

c. Guru sebagai pembimbing

Menurut Jujuk Kurniawati (2017 : 32) Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spriritual yang lebih dalam dan kompleks.

Menurut Jujuk Kurniawati (2017:32) Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan tiga hal berikut :

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar

Guru di harapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya.ia akan menjadi imam.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Disiplin

Ragam perilaku tidak disiplin biasa terjadi, misalnya terlambat datang kesekolah, bolos tidur saat pembelajran, berseragam tidak sesuai aturan dan lain sebagainya. Beragam pelanggaran tersebut dapat timbul sebagai sebuah pola perilaku yang dipicu oleh banyakhal bisa dari internal siswanya sendiri, seperti memang kepribadiannya malas, suka melanggar dan lain sebagainya.

Menurut Akbar Kurniawan dkk (2021:122), mengatakan bahwa faktor yang mendasari siswa sering melanggar peraturan biasanya karena

guru yang apatis tidak menindak lanjuti siswa yang melanggar, keluarga yang tidak perhatian kepada anak, atau dari dalam diri anak yang memang tidak sadar peraturan. Perlu dicari tahu alasan seseorang siswa sering melanggar peraturan sekolah.

Menurut Jejak Pendidikan (2017:01), mengatakan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan dalam diri seseorang yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan (Rohani dkk 2018:324). Adapun faktor internal tersebut adalah :

1) Faktor Pembawaan

Menurut Muhammad Fathurrohman (2016:382) mengatakan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dengan membawa kepribadian yang berbeda satu sama lain. Ada beberapa pendapat bahwa sumber utama yang menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan dari kepribadian setiap manusia. Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang berdisiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan atau keturunan.

2) Faktor Kesadaran

Menurut Tias Maulidina (2018:10) mengatakan bahwa kesadaran adalah kemampuan untuk mengenali perasaan mengapa seseorang merasakannya dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, serta hati dan pikiran yang telah terbuka untuk sesuatu yang harus di kerjakan. Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa seseorang memiliki kesadaran untuk melaksanakan sikap disiplin.

3) Faktor Minat dan Motivasi

Menurut Asnawati Matondang (2018:25) mengemukakan bahwa minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan

antara diri sendiri dengan suatu yang ada diluar diri sendiri, semakin benar minat. Minat muncul dari dalam diri sendiri seseorang tersebut. Biasanya minat bisa muncul karena keadaan sekitar orang tersebut berada. Semakin baik lingkungannya maka minat yang timbul akan semakin baik. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Apabila minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar. Pikiran dan perhatian seseorang akan lebih banyak mengarah pada hal yang negatif saja, sehingga akan menjadi tidak bersemangat dalam menjalankan tugas.

4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Menurut Ermina Suriyani (2017:104) mengatakan bahwa pola pikir adalah posisi atau pandangan mental seseorang yang mempengaruhi pendekatan orang tersebut dalam menghadapi suatu fenomena, pola pikir terdiri dari seperangkat asumsi, metode atau catatan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang tertanam dengan sangat kuat. Jika seseorang mulai berfikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melaluinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri seseorang yang bersangkutan, adapun faktor faktor yang mempengaruhi dalam pemberian pemahaman nilai kedisiplinan siswa Rohani dkk (2018:324). Adapun beberapa indikator yang mempengaruhi faktor eksternal menurut (Erna Octavia 2018:27-28) sebagai berikut :

1) Lingkungan keluarga

Keluarga juga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai dengan Kerjasama. Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada siswa penyebab paling utama ialah lingkungan keluarga

karena sifat egois dari siswa tersebut penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari siswa tersebut dengan kata lain kenakalan yang berasal dari individu itu sendiri.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah suatu lingkungan Pendidikan yang bersifat formal sikap atau tindakan guru yang kurang berinteraksi dengan siswa jadi penghambat berlangsungnya perkembangan siswa hal ini akan mengakibatkan hubungan guru dan siswa menjadi tidak baik.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah dan keluarga, dari faktor ini sangatlah penting namun dari diri siswa sendiri faktor utama yang harus dirubah agar bisa menjadi lebih baik lagi.

3. Strategi Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan

Ada beberapa strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai kedisiplinan mengenai kegiatan yang berhubungan dengan Pendidikan formal yaitu disiplin dalam belajar. Menurut Sahabsari dan I Made (2022:209) adapun bentuk-bentuk kedisiplinan belajar antara lain:

a. Membuat kontrak belajar dengan peserta didik

Dapat diketahui bahwa kontrak belajar yang dimaksud adalah suatu perjanjian atau kesepakatan yang dibuat oleh guru PPKn bersama peserta didik dengan berbagai tujuan salah satunya yaitu membentuk kedisiplinan peserta didik. Tujuan dibuatnya kontrak belajar antara guru PPKn Bersama peserta didik adalah agar peserta didik dapat bersikap disiplin, tetapi memiliki tanggung jawab dan kesadaran terhadap kewajiban yang dimiliki.

b. Memberikan pengetahuan tentang nilai disiplin pada peserta didik

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pemahaman dan pemberian materi saat pembelajaran yang diberikan guru PPKn mengenai

karakter-karakter yang baik. Untuk mendukung keberhasilan sikap disiplin seorang peserta didik perlu diberikan pemahaman tentang moral dasar

c. Melakukan penilaian tentang sikap peserta didik

Guru PPKn melakukan penilaian pada peserta didik untuk mengukur kedisiplinan peserta didik. Apakah strategi-strategi yang guru PPKn gunakan dalam membentuk nilai kedisiplinan pada peserta didik sudah maksimal atau belum.

4. Nilai Disiplin Dalam PPKn

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang didalamnya terdiri dari nilai-nilai pancasila guna membentuk kepribadian. Fauzi Abdilah (2018:61) menjelaskan bahwa mata pelajaran PPKn tidak bisa hanya sampai penghafalan saja, namun PPKn harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik agar mampu membentuk suatu perbuatan yang baik, selain itu nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila bukan hanya untuk di hafal tetapi untuk dipraktekan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu pembelajaran PPKn perlu mengutamakan suatu perilaku. Wuri Wurdayani dkk (2014:286) menjelaskan bahwa salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan pada suatu pembelajaran PPKn yaitu nilai disiplin.

Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh seluruh manusia termasuk siswa atau generasi penerus bangsa. Hal ini bertujuan untuk memunculkan nilai-nilai yang baik lainnya. Menurut Rahmat Kurniawan (2017:230) disiplin adalah tindakan yang mengarah pada perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Hal ini memberikan suatu bentuk gambaran disiplin diantaranya seperti menjatuhkan hukuman, membiasakan diri dan mengembangkan pengendalian diri anak. Disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin yang terpaksa. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa penanaman sifat disiplin yang diterapkan oleh seorang anak dapat mebentuk kejiwaan anak tersebut dalam menaati peraturan

yang berlaku, hingga menumbuh kembangkan karakter disiplin seorang anak.

Penanaman nilai disiplin dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, peraturan-peraturan yang harus ditaati, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini mencerminkan kepribadian dari individu dalam suatu disiplin. Samarni (2012:121) ” karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul dan sebuah kebiasaan dalam mengikuti dan menaati peraturan, hukum, ataupun perintah”. Emile Durkheim dalam Setia Paulina Sinulingga (2016:231) semangat disiplin secara moral berarti menaati peraturan yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada saat tertentu bahkan sebelum dituntut untuk bertindak.. Sikap disiplin sering di tunjukkan kepada orang-orang yang selalu tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang diterapkan oleh aturan setiap saat.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan yang selanjutnya disebut Pendidikan Kewarganegaraan atau PPKn secara prinsipil sebenarnya didalamnya telah terdapat tujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di abad 21. Mengacu pada pendapat Muhammad Nu'man Somantri (2001:299) disampaikan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang dasarnya adalah demokrasi politik, diperluas dengan sumber- sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua diproses guna melatih peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945, mengacu pada definisi tersebut, PPKn pada dasarnya merupakan mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemikiran kritis terhadap fenomena yang di hadapi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan mengacu pada pola pikir analitis. Dengan demikian, sikap dan tindakan peserta didik selayaknya dilakukan secara demokratis yang didasarkan Pancasila dan

UUD NRI 1945. Pendidikan kewarganegaraan yang di harapkan lebih mengarah pada apa yang disebut sebagai *civic skills* atau keterampilan kewarganegaraan.

Menurut Yusuf Faisal Ali dkk 2020:159, Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan politik yang berisi tiga kompetensi pokok PPKn. Pertama, pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*). Kedua, keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Ketiga, nilai-nilai kewarganegaraan (*civic disposition*).

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan itu pada hakikatnya adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia dan masyarakat madani yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis. Sebagaimana setiap pendidikan yang memiliki tujuan hendak di capai, demikian juga dengan PPKn. Yang dimana tujuan PPKn, antara lain sebagai berikut :

- 1) Untuk membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggungjawab dalam kehidupan politik dan masyarakat, baik tingkat lokal, nasional, regional, dan global;
- 2) Menjadikan warga masyarakat yang baik dan mampu menjaga peraturan dan integritas bangsa guna mewujudkan indonesia yang kuat, sejahtera, dan demokratis;
- 3) Menghasilkan siswa yang berfikiran komprehensif, analitis, kritis, dan bertindak demokratis;
- 4) Mengembangkan kultur demokrasi, yaitu kebebasan, persamaan, kemerdekaan, toleransi, kemampuan menahan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan politik kemasyarakatan dan
- 5) Mampu membentuk siswa menjadi *good and responsible* (warga

negara yang baik dan bertanggungjawab) melalui penanaman moral dan keterampilan (*social skills*) sehingga mereka mampu memahami dan memecahkan persoalan-persoalan aktual kewarganegaraan seperti toleransi, perbedaan pendapat, bersikap empati, menghargai pluralitas, kesadaran hukum dan tertib sosial, emnjunjung tinggi HAM, mengembangkan demokratisasi dalam berbagai lapangan kehidupan dan menghargai kearifan lokal (*local wisdom*). Pada hakikatnya, pengajaran PPKn berbeda dengan pengajaran pendidikan lain, karena pengajaran PPKn ini sulit untuk mendapatkan ketepatan jika di banding dengan pengajaran ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

c. Ruang lingkup

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan batasan dari aspek-aspek pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Menurut Hamid Darmadi (2016:35) secara garis besar ruang lingkup pelajaran PPKn meliputi aspek-aspek utama sebagai berikut :

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan

mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

- 5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik meliputi : pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan , pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka.

Dari ke tujuh ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat ditarik kesimpulan bahwa PPKn berperan sangat penting karena PPKn merupakan mata pelajaran yang multi nasional, PPKn bukan hanya menekankan kepada aspek kognitif saja melainkan juga Pendidikan karakter bangsa, nilai moral, kecintaan terhadap tanah air, Pendidikan politik, dan kesadaran hukum.

5. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu :

- a. Penelitian yang di lakukan oleh Alfiano Armando Tagor (2016) dengan judul penelitian “ Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Siswa di Kelas XI Sma Negeri Meranti Kabupaten Landak Pontianak Kalimantan Barat". Hasil kesimpulan ditemukan bahwa perilaku yang disiplin dalam aktivitas belajar siswa di kelas XI Sma Negeri 1 Meranti berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Perilaku yang disiplin yang dimiliki anak didik sebagian besar berasal dari luar yaitu lingkungan. Salah satu lingkungan tersebut adalah lingkungan

sekolah dimana guru atau pendidikan merupakan sentralnya. Oleh karena itu di perlukan seorang pendidik yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan sehingga mampu memberikan motivasi pada anak didik.

- b. Penelitian yang di lakukan oleh Agustinus (2016) dengan judul penelitian “ Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Santun Untan Pontianak”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) peran guru pendidikan kewarganegaraan, (2) proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter disiplin, (3) faktor yang mempengaruhi peran guru kewarganegaraan dalam membentuk karakter disiplin. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisi data dalam peneliitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan kewarganegaraan telah melaksanakan perannya dengan baik, hal ini terlihat dimana guru telah menanamkan nilai-nilai karakter disiplin disekolah dengan proses pembelajaran yang lebih menekankan dengan proses menciptakan suasana yang nyaman dan memberikan contoh yang baik bagi siswa.
- c. Penelitian yang di lakukan oleh Pitri Hildiana (2017) dengan judul penelitian “Analisis Penanaman Sikap Disiplin Belajar Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Ketapang”. Hasil penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui sikap disiplin belajar siswa kelas viii sekolah menengah pertama negeri 3 ketapang, bentuk penanaman sikap disiplin, faktor-faktor dalam penanaman sikap disiplin siswa kelas vii sekolah menengah pertama negeri 3 ketapang. Hasil pengolahan data dan analisis data yang dilakukan maka dapa disimpulkan bahwa bentuk penanaman sikap disiplin belajar oleh guru sudah terbentuk karen asikap dan perilaku disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya dalam waktu singkat.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ismiyanti (2016) dengan judul “Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka Di Sma Negeri 9 Pontianak”. Pembahasan hasil penelitian tentang pembinaan karakter disiplin siswa melalui ekstrakurikuler gerakan pramuka di Sma Negeri 9 Pontianak pada dasarnya sudah dilakukan dengan baik dan hasilnya cukup baik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan oleh peneliti.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Marselinus Gani (2016) dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas XI Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sma Negeri 1 Sanggau Kabupaten Sanggau”. Berdasarkan fokus penelitian, peneliti ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, serta panduan observasi, dan panduan wawancara sebagai alat pengumpul data dan juga studi dokumenter. Hasil penelitian dari peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau Kabupaten Sanggau sudah baik sesuai dengan observasi, dan juga wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau Kabupaten Sanggau.